

Gangguan Belajar dan Cara Mengatasinya Dalam Film Taare Zameen Par

Ulya Aflahah*, Irfai Fathurohman, Imaniar Purbasari

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Univeristas Muria Kudus, Indonesia

*ulyaaflahah123@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses how the method of handling the type of dyslexic language acquisition inability in Taare Zameen Par film. Dyslexia is one type of learning difficulties in children, namely reading disability. The method used in this study is a descriptive method with the presentation of data from research results presented through words. The discussion presented includes (1) the characteristics of dyslexia; (2) learning solutions to the type of dyslexia; (3) solutions to the treatment of dyslexia. The results obtained in this study show that dyslexia can be treated using multisensory methods. The multisensory method utilizes visual abilities or students' visual abilities and kinesis hearing abilities at this level, namely awareness of movement and touch on students. Thus this method can assist in the implementation of learning for dyslexic children and in the future there will no longer be dyslexic children who are unable to write, read, and count.

Keywords: *dyslexia; film taare zameen par*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas bagaimana metode penanganan tipe ketidakmampuan pemerolehan bahasa disleksia dalam film Taare Zameen Par. Disleksia merupakan salah satu jenis kesulitan belajar pada anak yaitu ketidakmampuan membaca. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan penyajian data hasil penelitian yang disajikan melalui kata-kata. Pembahasan yang disampaikan meliputi (1) ciri-ciri disleksia; (2) solusi pembelajaran tipe disleksia; (3) solusi untuk pengobatan disleksia. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa disleksia dapat diobati dengan menggunakan metode multisensori. Metode multisensori memanfaatkan kemampuan visual atau kemampuan visual siswa dan kemampuan mendengar kinesis pada level ini yaitu kesadaran gerak dan sentuhan pada siswa. Dengan demikian metode ini dapat membantu dalam pelaksanaan pembelajaran bagi anak disleksia dan kedepannya tidak akan ada lagi anak disleksia yang tidak mampu menulis, membaca, dan berhitung.

Kata Kunci: disleksia; film taare zameen par

Submitted Jul 06, 2021 | Revised Aug 11, 2021 | Accepted Aug 19, 2021

Pendahuluan

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada proses belajar, baik ketika berada di sekolah, lingkungan masyarakat, ataupun keluarga (Komsiyah, 2012:1). Melalui belajar manusia dapat mengeksplorasi, memilih, dan menetapkan keputusan-keputusan penting untuk kehidupannya. Belajar juga dapat mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku, dari sebelumnya tidak mengetahui menjadi tahu, sehingga terjadi perubahan yang lebih baik (Helmawati, 2014:189-190). Seorang guru sebaiknya melihat hasil belajar siswa dari berbagai sudut kinerja psikologis yang utuh dan menyeluruh. Seorang siswa yang menempuh proses belajar idealnya ditandai oleh munculnya psikologis-psikologis baru yang positif. Pengalaman-pengalaman yang bersifat kejiwaan tersebut diharapkan dapat mengembangkan aneka ragam sifat, sikap, dan kecakapan konstruktif.

Timbulnya masalah dalam belajar disebabkan oleh faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan dari luar diri siswa. Faktor yang berasal dari diri siswa meliputi gangguan atau kekurangmampuan psikofisik siswa, rendahnya kapasitas intelektual, labilnya emosi dan sikap, serta

terganggunya alat-alat Indra. Kemampuan dasar berbahasa harus dikuasai secara penuh pada anak dalam kaitannya dengan komunikasi, ini nantinya akan mempengaruhi jiwa anak, baik dari sisi sosial maupun sisi akademis. Kemampuan berbahasa tidak hanya dalam hal berbicara tetapi juga dalam kaitannya dengan membaca, menulis dan menyimak. Untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pendidik berperan penuh dalam pencapaiannya. Sesuai dengan tujuan yang tertuang pada UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, peserta didik harus mempunyai kemampuan dasar sebagai tahap awal untuk menerima pengetahuan maupun informasi yang akan diterima dari pendidik. Kemampuan berbahasa lebih spesifik membaca merupakan kemampuan dasar yang sangat penting dikuasai oleh peserta didik. Kegiatan membaca dapat membantu anak dalam menerima ataupun menggali pengetahuan dan keterampilan (Abdurrahman, 2009:121).

Permasalahan timbul ketika seorang anak memiliki gangguan dalam pemerolehan bahasa terutama untuk membaca. Gangguan membaca yang dialami oleh anak disebut *Disleksia*. *Disleksia* adalah salah satu jenis kesulitan belajar pada anak berupa ketidakmampuan membaca. Gangguan ini bukan disebabkan ketidakmampuan penglihatan, pendengaran, intelegensia, atau keterampilannya dalam berbahasa, tetapi lebih disebabkan oleh gangguan dalam proses otak ketika mengolah informasi yang diterimanya (Sutratinah, 1995; Loeziana, 2018; Syahroni, et al, 2021). Tanda-tanda yang termasuk kelompok resiko penyandang Disleksia antara lain sulit mengeja, sulit membedakan huruf b dan d, kekurangan atau kelebihan huruf dalam menulis, sulit mengingat arah kiri dan kanan, sulit membedakan waktu (hari ini, kemarin, besok), sulit mengingat urutan, sulit mengikuti instruksi verbal, sulit berkonsentrasi, perhatiannya mudah beralih, Sulit berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan (bahasanya kaku dan tidak berurutan), Untuk berhitung seringkali juga mengalami kesulitan, terutama dalam soal cerita, ulisan sulit dibaca, Kurang percaya diri. Seperti yang didefinisikan oleh Orton (2014: 3), “*Dyslexia is one of several distinct learning disabilities. It is a specific language-based disorder of constitutional origin characterised by difficulties in single-word decoding, usually reflecting insufficient phonological processing abilities.*” Menurut Subyantoro (2013:177) dijelaskan bahwa “*Disleksia* adalah ketidakmampuan mengenal huruf dan suku kata dalam bentuk tertulis.”

Disleksia adalah salah satu jenis kesulitan belajar pada anak berupa ketidakmampuan membaca (Raharjo & Wimbari, 2020; Narti, 2017; Andamari & Amalia, 2017). Menurut Mar’at (2015:83) mengatakan bahwa Disleksia adalah kesukaran membaca yang tidak didasari oleh gangguan neurologis, tidak ada bukti tentang adanya kerusakan otak atau gangguan organ lainnya. Tanda-tanda yang termasuk kelompok resiko penyandang Disleksia antara lain sulit mengeja, sulit membedakan huruf b dan d, kekurangan atau kelebihan huruf dalam menulis, sulit mengingat arah kiri dan kanan, sulit membedakan waktu (hari ini, kemarin, besok), sulit mengingat urutan, sulit mengikuti instruksi verbal, sulit berkonsentrasi, perhatiannya mudah beralih, sulit berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan (bahasanya kaku dan tidak berurutan), Untuk berhitung seringkali juga mengalami kesulitan, terutama dalam soal cerita, ulisan sulit dibaca, kurang percaya diri.

Terkait dengan kesulitan membaca, sebuah film India karya Aamir Khan berjudul “*Taare Zameen Par*” menceritakan seorang anak kelas III Sekolah Dasar yang bernama Ishaan Awasthi. Ishaan memiliki kebiasaan yang berbeda dengan anak-anak lain di kelasnya. Ishaan selalu mendapatkan nilai paling buruk di kelas, tidak fokus dan konsentrasi pada saat pembelajaran berlangsung. Ishaan juga selalu menghindari belajar, ketakutan jika guru menyuruhnya membaca, tidak bisa mengeja tulisan, tulisan tangannya tidak beraturan, dan banyak yang terbalik. Ketika dihadapkan dengan sebuah soal Matematika, Ishaan mengerjakan soal tersebut dengan menggunakan imajinasinya. Hal ini mengakibatkan seorang anak tidak mampu membaca dan menuliss kerana kebingungan saat melihat huruf. Hal ini mengakibatkan Ishaan dianggap sebagai anak yang bodoh oleh guru-gurunya di sekolah. Hingga akhirnya Ishaan pindah di sekolah asrama,

sementak itu Ishaan berubah menjadi anak yang pemurung dan Ishaan kehilangan kepercayaan dirinya. Semuanya berubah hingga ada seorang guru baru mengajar. Sang guru mencari tahu keadaan yang sedang dialami oleh Ishaan, dan perlahan guru baru tersebut mampu membangun kembali kepercayaan diri Ishaan.

Film ini mengisahkan seorang anak bernama Ishaan Nandkishore Awasthi (Darsheel Safary) anak laki-laki berusia 8 tahun yang selalu dimarahi oleh gurunya di sekolah sebab dia selalu gagal dalam belajar maupun ujian. Ishaan memiliki seorang kakak Yohaana (Sachet Engineer) yang selalu berprestasi di setiap mata pelajaran dan juga di bidang olahraga khususnya tennis. Karena orang tua Ishaan merasa kevalahan dan malu dalam menghadapi kebodohan anaknya akhirnya Ishaan dimasukkan ke dalam asrama. Tetapi disana akhirnya Ishaan menemukan guru yang sangat luar biasa bernama Ram Shankar Nikumbh (Aamir Khan), karena begitu penasaran tentang Ishaan, Ram memeriksa tugas-tugas yang dikerjakan Ishaan sampai akhirnya Ram menemukan bahwa Ishaan tidak bodoh, tapi Ishaan menderita Disleksia. Ram menemukan bakat yang luar biasa dari Ishaan di bidang melukis. Ram menawarkan diri untuk mengajar Ishaan membaca dan menulis dengan berbagai metode yang digunakan. Ram memupuk kembali kepercayaan diri Ishaan dan membuat Ishaan menjadi anak yang berprestasi. Ram menunjukkan pada dunia cara menangani anak dengan disleksia. Film ini memotivasi guru agar jangan mudah putus asa dalam mendidik seorang anak. Dari penjelasan diatas penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang disleksia yang dialami oleh seorang anak dalam film *Taare Zameen Par* dan metode yang digunakan guru untuk mengatasi masalah tersebut. Diharapkan penelitian ini bermanfaat terutama bagi guru pendidikan khusus agar dapat mengembangkan metode pengajaran pada anak disleksia.

Film *Taare Zameen Par* mengandung nilai-nilai penting di dalam pembelajaran, terutama bagi orang tua dan juga guru. Permasalahan yang menarik bagi peneliti adalah tentang kesulitan belajar anak usia Sekolah Dasar yang pada awalnya masih diabaikan oleh orang tua dan juga guru di sekolah, terutama dalam hal kesulitan membaca, menulis, dan berhitung. Film ini juga mengajarkan bahwa orang tua dan guru harus mampu memberikan pengajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak, sehingga anak yang berkesulitan belajar juga dapat belajar seperti anak pada umumnya. Dalam setiap kegiatan pembelajaran, guru harus memahami sifat atau ciri masing-masing peserta didik dan jangan berlaku sama terhadap mereka. Meskipun pembelajaran berlangsung secara menyeluruh, namun dalam hal-hal tertentu perhatian guru harus terfokus pada setiap individu peserta didik. Khususnya siswa yang memerlukan perhatian dan bimbingan lebih. Contoh, siswa yang malas atau lamban belajar, suka mengganggu teman dan lainnya (. Selain itu, bakat-bakat yang dimiliki dalam bidang lain bisa terus dikembangkan. Film *Taare Zameen Par* menarik perhatian penulis, antara lain karena film tersebut mengandung pesan moral yang berkenaan dengan upaya membangun kembali karakter percaya diri siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini dimaksudkan agar pesan positif dari film dapat dideskripsikan lebih lengkap agar masyarakat menangkap pesan positif dari film tersebut.

Berdasarkan kesulitan belajar pada film "*Taare Zameen Par*", penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan membaca pada anak yang terdapat di dalam film "*Taare Zameen Par*" serta upaya mengatasinya.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif yang mendeskripsikan berupa penjelasan secara sistematis baik dari permasalahan, analisis hingga hasil akhir penelitian yang disajikan dalam bentuk deskripsi susunan kalimat-kalimat yang dibentuk hingga mencapai sebuah narasi penjelasan untuk pembaca. Desain penelitian pada skripsi ini menggunakan desain penelitian deskriptif. Hal itu sesuai dengan

pendapat Moleong (2012:12) yang mengatakan bahwa data dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Kaitannya dengan deskriptif, Peneliti cukup melakukan analisis isi yaitu mendeskripsikan *disleksia* yang di alami oleh tokoh dan menganalisis metode yang digunakan oleh guru dalam penanganan *disleksia*. Sumber data atau objek yang digunakan pada penelitian ini berasal dari film yang berjudul *Taare Zameen Par*. Selain film, peneliti membutuhkan sumber data yang berasal dari buku kajian serta referensi biografi pemeran. Teknik pengumpulan data dan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk penyusunan skripsi ini dengan cara studi dokumen. Studi dokumentasi yang merupakan metode pengumpulan data yang tidak ditujukan langsung kepada subjek penelitian. Studi dokumen adalah jenis pengumpulan data yang meneliti berbagai macam dokumen yang berguna untuk bahan analisis.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan tentang Analisis gangguan membaca pada film berjudul *Taare Zameen Par* adalah Film ini menceritakan seorang anak asal India yang masih duduk di bangku sekolah dasar, ia mengalami disleksia, sehingga ia tak bisa berbahasa dengan baik dan sesuai dengan umurnya. Hal ini juga menghambat proses berkomunikasi, prestasi dan krisis kepercayaan dirinya. Tekanan keluarga mengharuskan ia menjadi anak yang berprestasi tanpa menghiraukan masalah yang sedang dihadapi, Akhirnya ia bertemu guru seninya yang memiliki simpati untuk membantu mengentaskannya dalam keterpurukan, dan mengubahnya menjadi anak yang sama dengan anak lainnya bahkan jauh lebih hebat. Penanganan tertentu dilakukan untuk mengatasi disleksia yang ia alami dengan mengenali lebih dulu karakter disleksia dan penyebabnya.

Beny (2016) mengatakan bahwa disleksia berhubungan dengan gangguan bahasa dan ketidakmampuan belajar yang dapat mempengaruhi kemampuan dalam membaca, menulis dan aritmatika. Kebanyakan anak disleksia memiliki masalah tersebut karena mereka tidak mengenali meteri dalam pembelajaran. Teori yang digunakan untuk masalah di penelitian ini yaitu teori Gillingham dan Stillman untuk memahami metode yang diterapkan oleh Mr. Nikum dalam mengatasi kesulitan belajar Ishaan.

Ishaan adalah anak kelas tiga sekolah dasar, dua bersaudara dari pasangan Nandkishore Awasthi dan Maya Awasthi. Ayahnya seorang pengusaha terbiasa hidup teratur bahkan cenderung dalam tekanan yang keras saat melewati keseharian menjadikan ia membentuk anak-anaknya menjadi anak yang harus sesuai dengan garis apa yang diinginkan dirinya. Sebuah pencapaian cemerlang, sebuah nama baik, keunggulan sangat dijunjung tinggi oleh ayah Ishaan. Ibunya seorang ibu rumah tangga yang sangat baik dalam mengurus rumah dan anak serta suaminya, menjadi orang yang menganut suaminya, tak terlalu berani menentang, karena merasa kodratnya sebagai istri dan adat serta kebiasaan prinsip masyarakat India yang sangat mendewakan seorang suami, membuat Maya Awasthi tak begitu berani mengungkapkan isi hati dan ketakutannya mengenai kelemahan anaknya pada suaminya yang terlanjur menganggap Ishaan anak yang bodoh dan nakal, terlebih saat membandingkan dengan putra pertamanya yang berbanding terbalik dengan Ishaan.

Mardika (2017) mengatakan bahwa Kesulitan membaca, menulis dan berhitung dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor lingkungan keluarga perhatian orang tua, pendampingan dan pengawasan yang dianggap sangat penting dan mempengaruhi minat dan motivasi siswa serta lingkungan siswa pada proses pembelajaran. Strategi guru untuk mengatasi kesulitan membaca, menulis dan berhitung dengan memberikan perhatian, latihan, bimbingan oleh guru dan juga orang tua agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Keadaan ini menjadikan Ishaan merasa dalam tekanan dan membuat krisis kepercayaan dirinya sendiri. Orang tuanya tak memahami betul apa masalahnya karena mereka tak tahu apa yang sedang dialami Ishaan sebenarnya. Tuntutan demi tuntutan didapatkan Ishaan. Tuduhan mengenai

semua hal negatif yang ditujukan padanya. Pandai melukis, menyimpan kecemerlangan di dalam dirinya tak membuat orang tuanya sadar. Ishaan dikirim jauh menempuh pendidikan lebih keras lagi karena ego ayahnya untuk harus mengenyam pendidikan secara lebih ketat dan menekan lagi. Asrama tak menjadikan Ishaan membaik, justru lingkungan barunya merenggut sebagian dari hidupnya. Dia tak lagi melukis, tak lagi ceria, merasa semakin tak diinginkan oleh orang tuanya. Ishaan semakin jatuh dan tak berdaya, semakin mengalami kemunduran dan keadaan yang mengkhawatirkan. Akhirnya datang guru seni yang justru mempercayai keajaibannya, membantu kelemahan dan kekurangannya hingga sembuh, Ishaan menjadi anak yang akhirnya dipandang dan diperhitungkan. Ishaan menjadi siswa yang memiliki penilaian akademik dan seni yang cukup memuaskan. Perkembangan yang signifikan dan ke khasan pada diri Ishaan membuat semua orang di sekitarnya sadar bahwa selama ini ia tak bodoh atau mengingkari aturan. Ia hanya butuh pengenalan, pendekatan dan penanganan yang tepat.

Tokoh Ishaan mengalami permasalahan gangguan berbahasa berupa disleksia. Haifa, dkk (2020) mengemukakan bahwa disleksia merupakan sebuah gangguan dalam proses belajar kebahasaan anak yang ditandai dengan kesulitan dalam memahami kata atau kalimat, baik dalam menulis, membaca, maupun mengeja. Gangguan disleksia secara umum disebabkan oleh terjadinya gangguan kognitif seseorang, tetapi tidak menutup kemungkinan dipengaruhi oleh faktor penunjang lainnya. Proses pembelajaran pengidap disleksia seringkali mengalami keterlambatan dalam mengikuti dan memahami proses pembelajaran yang sedang ditempuh. Keterlambatan yang lazim terjadi tersebut dapat berimplikasi terhadap timbulnya stigma negatif, baik dari orang tua maupun tenaga pengajar, pengidap disleksia yang belum memahami sepenuhnya gangguan yang dialami oleh pengidap tersebut. Stigma negatif yang timbul tersebut tidak hanya berakibat pada semakin sulitnya memahami pembelajaran, melainkan juga terhadap kondisi mental anak pada umumnya yang akan menjadi pesimis terhadap dirinya sendiri. Ketidapkahaman mengenai disleksia dapat mengakibatkan munculnya hal – hal negatif, baik dalam diri anak pengidap disleksia ataupun lingkungan disekitarnya.

Disleksia yang dialami Ishaan pada film ini termasuk dalam disleksia bawaan, keadaan disleksia di dapatkan oleh Ishaan secara genetis. Faktor genetis Ishaan disebabkan oleh keturunan alias mewarisi struktur dan fungsi otak yang tidak normal akibat kesehatan rahim atau ibu penderita yang kurang baik. Hal ini dijelaskan karena sesuai dengan keadaan asli penderita yang diperankan Ishaan dalam film. Saat dilakukan pemeriksaan lebih lanjut mengenai permasalahan ini diperoleh bahwa hasilnya memang dari keadaan rahim ibu yang kurang sehat, sehingga menghasilkan disleksia turunan, bukan disleksia karena trauma tertentu, seperti kecelakaan atau benturan tertentu. Disleksia yang dialami Ishaan menunjukkan beberapa tanda ketidaktepatan pemahaman berbahasa. Beberapa kasus di dalam film menunjukkan bahwa tokoh Ishaan mengalami disleksia sebagai salah satu gangguan berbahasa.

Beberapa bentuk intervensi psikologis secara aplikatif yang dapat diaplikasikan dalam proses belajar antara lain penggunaan senam otak (aspek psikomotori) bagi anak berkesulitan belajar. Salah satu alternatif yang paling efektif untuk mengembangkan fungsi dan meningkatkan kinerja otak adalah dengan olahraga. Bagi penderita *Disleksia* anak-anak, jenis intervensi yang dapat meningkatkan kemampuan baca dan tulis adalah intervensi yang fokus pada kemampuan fonologi. Intervensi ini biasanya disebut fonik. Mereka akan diajari berbagai elemen dasar seperti belajar mengenali fonem atau satuan bunyi terkecil dalam kata-kata, membaca suara, membangun kosakata, memahami huruf dan susunan huruf yang membentuk bunyi tersebut, memahami apa yang dibaca. Selain melalui intervensi edukasi, orang tua juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan anak.

Kesulitan Ishaan tersebut diakibatkan fungsi serebral Ishaan pada *Korpus kolosum* yang menghubungkan kedua *hemisfer* otak dan bertanggung jawab dalam transmisi informasi dari salah satu sisi otak ke bagian lain tidak bekerja dengan baik, saraf yang bekerja tidak terkoneksi dengan baik mengakibatkan status intelektual Ishaan ikut terpengaruh terlihat dari ia tidak memahami apa yang telah diperintahkan guru tersebut karena penyampaian materi dari *hemisfer* otak tidak terhubung dengan baik sehingga transmisi informasi tidak selesai dengan tuntas saat sampai ke otak. Ishaan mengalami disleksia disesidia yang bisa dikategorikan tidak bisa mengenali daftar instruksi secara baik, ia tak mudah untuk berkonsentrasi terhadap perintah yang di sebutkan guru dan seolah sulit menemukan titik fokus dalam dirinya.

Distorsi *shaky* yang dialami Ishaan berupa penglihatan mata Ishaan terhadap tulisan yang berubah menjadi huruf tampak bergerak menari-nari di tempat, bergoyang goyang ke kiri dan ke kanan. Bahkan dalam beberapa kasus menari hingga keluar kertas. Hal ini terlihat dari jawaban Ishaan saat dipaksa gurunya untuk membaca tulisan pada buku. Ia mengatakan bahwa tulisannya menari. Jawaban tersebut bukan karena Ishaan sedang melucu atau melawan apa yang dikatakan gurunya tapi ini akibat *oksipital* yang terletak pada lobus *posteriorhemisfer* serebri bermasalah. Keadaan sel saraf *oksipital* tidak bekerja dengan baik pada lobus sehingga mengakibatkan penglihatan Ishaan pada tulisan di media cetak menjadi dalam kategori jenis distorsi *shaky*.

Ishaan selama ini kesulitan melakukan hal-hal yang wajar dilakukan anak seusianya, karena kesulitan dalam berkonsentrasi. Ishaan tidak dapat menggunakan pakaian dengan baik karena ketepatan dan daya kemampuannya yang rendah dalam menggerakkan ketepatan jarinya untuk meletakkan pada apa yang seharusnya karena saraf otak yang juga tak tepat pada bagiannya. Pada sel saraf halusnya di dalam *serebri* tak melakukan sebaik seperti pada manusia normal, sehingga ia tak begitu bisa merangsang ke otaknya sehingga ia tak mampu untuk sekedar mengancingkan baju.

Pada film ini guru sudah mengetahui bagaimana ciri dan jenis anak disleksia yang terdapat di dalam kelas mereka, sehingga guru dengan mudah melakukan upaya atau memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan yang mereka perlukan yaitu dengan pemberian bimbingan khusus. Anak disleksia dalam hal membaca memerlukan bantuan untuk menunjukkan bacaan yang sedang dibaca oleh mereka, siswa disleksia juga sering terbalik dalam membaca, sering meninggalkan atau salah dalam pelafalan dalam membaca. Upaya yang dilakukan oleh guru juga berbeda ada yang memberikan bimbingan khusus (*les*) ketika jam istirahat, ada yang memberikan bimbingan khusus diluar jam sekolah, dan ada yang memberikan motivasi dengan cara pemberian nilai kepada siswa disleksia agar mereka mau membaca dengan baik. Faktor penghambat atau kendala yang dihadapi oleh guru tidak begitu banyak hanya terletak pada fasilitas disekolah dan dukungan oleh orang tua yang lebih kepada siswanya di rumah (Fyanda, et al, 2018).

Nikumbh memulai usaha penyembuhan pada Ishaan dengan mendekati dahulu, mengenalkan Ishaan pada orang-orang hebat yang ternyata menyandang disleksia sama seperti dia. Nikumbh secara tidak langsung menerapkan cara penanganan *Remidial teaching*, untuk menangani kasus ini dalam tahapan pendekatan pada peningkatan motivasi Ishaan dan melakukan pendekatan pada orientasi pemahaman dan pengetahuan dasar anak dilakukan oleh Nikumbh pada awal proses in. Hal ini bertujuan untuk menerka usaha dan cara apa yang pas untuk Ishaan bisa menangkap pelatihan dengan baik dan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan belajarnya. Nikumbh melakukan ini untuk mencuri rasa percaya Ishaan kepada dirinya bahwa ia bisa membantunya. Nikumbh cukup baik dalam membaca peluang untuk membantu Ishaan dengan cara-cara pendekatan sederhana dan bekerja secara terencana, pembangunan tugas yang terencana dan teranalisis terlihat dilakukan oleh Nikumbh dalam usahanya menggunakan metode *Remidial Teaching*. Pada kasus ini yang bermasalah adalah keadaan otak yang menjadi bawaan Ishaan sebagai penderita disleksia. Nikumbh memulai dengan merangsang daya peka saraf halus Ishaan. Cara

sederhana dengan menyuruh Ishaan melukis huruf di atas pasir. Hal ini merangsang motorik Ishaan. Saraf pada serebri Ishaan yang awalnya kurang kuat dalam menangkap respon menjadi terlatih untuk merespon dengan tepat mengenai apa yang dirasakan Ishaan. Cara ini membuat Ishaan mengalami sendiri apa yang harus ia kerjakan dan otaknya terlatih untuk melakukan usaha dalam membentuk apa yang diinginkan Ishaan.

Pada film *Taare Zameen Parini*, tokoh utama Ishaan menunjukkan beberapa ciri penanda yang menjelaskan bahwa ia berbeda dari anak seusianya secara umum. Ishaan memiliki imajinasi terhadap sesuatu hal yang berbeda dengan cara pandang teman-temannya. Ia selalu melihat sesuatu dengan imajinasi yang lebih nyata. Hal ini seperti yang terjadi pada menit ke (58.42), pada saat guru menyampaikan makna puisi saat pembelajaran di kelas dan meminta Ishaan untuk mendeskripsikan makna dari puisi tersebut ihsan menyampaikannya tidak secara umum melainkan dengan menggunakan bahasa-bahasa kiasan yang memiliki makna tersembunyi. Kedua, imajinasi Ishaan sering bermunculan ketika ia merasa jemu maupun merasa tertekan dengan pelajaran yang sedang berlangsung. Pada saat pelajaran Ishaan mengamati induk burung yang sedang memberi makan anaknya (01.00.45). Ketiga, pada saat pelajaran olahraga guru memerintahkan untuk baris-berbaris namun yang terjadi ihsan tidak bisa membedakan kanan dan kiri seperti apa yang dilakukan oleh teman-temannya. Oleh karena itu Ishaan tidak dapat melakukan baris-berbaris dengan baik (01.02.47). Keempat, pada saat pelajaran bahasa Inggris (01.03.24) Ishaan tidak bisa memahami apa yang dijelaskan oleh guru mengenai bahasa. Kemudian ketika disuruh membaca apa yang ditulis oleh guru tersebut Ishaan melihat tulisan tersebut berbeda seperti apa yang kita lihat. Dan yang terakhir pada saat Ishaan sudah merasa sangat jenuh dengan pelajaran yang ada maka ia berimajinasi seperti melihat huruf menyerupai laba-laba (01.04.49) yang terdapat dimanapun dan selalu mengikutinya.

Lidwina (2012) mengatakan bahwa beberapa anak mengalami gangguan membaca dan menulis. Kondisi tersebut bukan berbentuk ketidakmampuan fisik melainkan mengarah pada otak yang berfungsi sebagai pengolah dan pemroses informasi. Guru dan Orang tua kurang menyadari kondisi anak yang mengalami gangguan seperti itu. Bila kondisi itu dibiarkan saja maka akan berpengaruh pada tingkat kemampuan membaca dan menulis seseorang menjadi ragu-ragu dan lambat dalam berbicara, kesulitan memilih kata yang tepat untuk menyampaikan maksud yang diucapkan, kesalahan mengeja yang dilakukan terus-menerus, membaca kata demi kata secara lamban dan intonasi naik turun, membalikkan huruf, kata, dan angka yang mirip, kesulitan dalam menulis. Penyebab disleksia, yakni masalah fonologi yaitu hubungan sistematis antara huruf dan bunyi, masalah mengingat perkataan, masalah penyusunan yang sistematis, masalah ingatan jangka pendek, dan masalah pemahaman sintaksis (tata bahasa). Di antara sekian banyak penyebab, faktor utamanya adalah otak. Alternatif penyembuhan disleksia, antara lain anak distimuli di bagian otak dengan sejumlah pembelajaran membaca. Dengan metode multi-sensory pembelajaran mengeja, dan mengajar dengan bunyi-bunyian dengan isyarat yang bervariasi. Dengan pemberian bantuan yang beragam dan teratur, anak disleksia akan mencapai kemajuan

Pada film ini kesulitan belajar yang ditemui oleh Ishaan Handkishore Awasthi yaitu mulai dari dia tidak bias membaca huruf yang ditulis gurunya hal ini tergambar pada menit (23.38) ketika disuruh membaca oleh gurunya Ishaan mengatakan bahwa huruf-huruf yang ada di buku tersebut seperti menari. Hal ini kemudian di gambarkan lagi pada menit ke (24.15), pada saat itu ketika dipaksa membaca oleh gurunya Ishaan mencari alasan agar ia tidak membaca dengan menyebutkan sebutan yang tidak sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh gurunya. Pada saat ujian matematika pada menit (37.50), Ishaan tidak bisa memahami soal ujian yang diberikan. Ia berimajinasi dengan soal tersebut sehingga ia tidak mengerjakan soal tersebut dengan baik. Kesulitan awal yang mulai ditunjukkan tokoh Ishaan kepada ibunya yaitu ketika belajar bersama ibunya di rumah Ishaan

menulis the dengan “d” (34.50). Setiap ejaan yang dibaca ditulis secara salah seperti kata “table” ditulis dengan “tabl”, kemudian dibetulkan menjadi “tabel” (34.43). Dari situ dapat dilihat bahwa meskipun sudah diucapkan berulang-ulang, sudah dilakukan pembenaran namun Ihsaan masih tetap menuliskannya dengan tidak tepat. Kesulitan menerima pembelajaran disleksia yang dapat terlihat sangat jelas adalah ketika penderita tidak bias membedakan huruf-huruf yang serupa seperti yang dijelaskan pada menit (01.03.27) Ihsaan sulit membedakan huruf “b” dengan “d”, “u” dengan “n”, “a” dengan “e”. “s” dengan “z”. Kemudian Ihsaan juga sulit untuk membedakan angka yang serupa seperti “6” dengan “9”, “4” dengan “F”, “3” dengan “8” (01.03.56). Selain tidak bisa membedakan huruf, kelainan disleksia yang dialami Ihsaan juga tidak bisa mencampurkan ejaan yang sama, hal ini dapat kita lihat ketika Ihsaan menulis kata yang seharusnya “SIR” menjadi “RIS” (01.27.03), kemudian kata yang seharusnya ditulis “TOP” menjadi “POT”

Pada film *Taare Zameen Par*, guru memberikan beberapa solusi melalui pendekatan kepada siswa. Guru melibatkan orang tua untuk dapat memperhatikan keadaan anaknya dengan cara memberikan perhatian yang dapat dilihat pada menit (1.40.19). Penanganan terjadi dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada menit (1.49.30) guru menggunakan media gambar yang dapat memacu kemampuan motorik anak. memberi motivasi dengan cara menceritakan tokoh-tokoh penyandang disleksia tetapi mereka mampu sukses dan terkenal dengan kemampuan mereka yang berbeda. Guru menggunakan media pasir untuk melatih siswa menulis yang dapat dilihat pada menit (2.03.24). Media pasir yang digunakan guru dapat menarik perhatian siswa dengan rasa penasaran apa yang akan dilakukan guru dengan media pasir. Guru akan menulis di atas pasir dan dengan membunyikan huruf yang ditulis, serta diikuti oleh siswa. Cara tersebut membuat siswa akan merasakan dan dapat mengingat yang akan memacu motorik siswa.

Nikumbh membuat media yang paling sederhana untuk lebih mudah ditangkap oleh saraf Ishaan. Sentuhan pasir di jari Ishaan akan merangsang saraf haluasnya. Usaha tersebut dilanjutkan Nikumbh dengan memberikan penguatan rangsangan untuk kepekaan Ishaan lebih dalam lagi dengan menyentuhkan jarinya pada lengan Ishaan untuk membentuk sebuah huruf yang kemudian ditebak Ishaan dengan mata tertutup. Kegiatan ini bercermin pada tahapan *Remidial Teaching* dalam dukungan perangkat teknik yang disiapkan untuk disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Otak Ishaan semakin terlatih dengan latihan ini. Instruksi yang pasti dilakukan Nikumbh untuk mencapai ketepatan tujuannya dalam kegiatan usaha penyembuhan untuk Ishaan. Dengan ini, *korpus* Ishaan yang awalnya tidak bekerja maksimal mulai dirangsang secara langsung, Ishaan meraba yang ia rasakan dan ditransfer dalam otaknya untuk dirangkai dalam sebuah tebakan huruf yang tepat. Latihan ini juga berlaku pada saat Ishaan membuat huruf dari plastisin. Selain untuk membuat suasana nyaman mungkin dalam terapi ini, Nikumbh mencari media terbaik yang paling mudah bisa diserap oleh saraf Ishaan. Bentuk tiga dimensi sangat merangsang *lobus serebrum* Ishaan dan *Oksipitalisnya* sehingga penglihatan yang dia terima masuk ke otak dengan baik, dan tentunya ini dilakukan dengan intensif dan terus menerus dengan suasana paling santai dan menyenangkan. Setelah itu, Nikumbh melatih ketepatan Ishaan dalam berkonsentrasi dan mengenal jarak dengan menyuruh Ishaan membentuk angka 8 pada kotak yang disiapkan dengan bentuk kotak yang semakin lama semakin berbentuk lebih sempit. Pada pelatihan ini berguna agar integrasi motor kortikal pada kemampuan motorik Ishaan membaik, dan melatih ketepatan konsentrasi Ishaan. Latihan ini selain untuk daya ketepatan Ishaan akhirnya juga berpengaruh pada pemusatan pandangan yang juga berhubungan dengan konsentrasi Ishaan saat melihat tulisan yang terbaca olehnya seperti menari. Kemudian Ishaan mulai mengeja kata yang ditulis Nikumbh dengan tepat dengan cara Ishaan berlatih mengeja dengan menirukan suara rekaman sambil matanya dilatih membaca menggunakan alat yang sudah disiapkan Nikumbh. Pelatihan ini untuk meminimalkan

disleksia dismenkinesia developmental akibat dari fungsi serebral yang terletak pada korpus kolosum yang bermasalah yang dialami Ishaan.

Ishaan mulai semakin menunjukkan perkembangan dengan ia sudah bisa mengeja dengan baik dan benar, membaca dengan kuantitas waktu yang tepat, bentuk tulisan yang semakin membaik. Bahkan, dia bisa menulis dengan baik dan benar setiap huruf bahkan kata yang diejakan atau diperintahkan.

Guru menulis dengan menggunakan jari di atas tangan siswa. Siswa dalam keadaan memejamkan mata. Cara tersebut melatih siswa merasakan memacu motorik dan mengukur daya ingat siswa dengan cara membunyikan apa yang ditulis guru di tangan siswa tersebut. Langkah tersebut dapat dilihat pada menit (2.03.39). Penanganan ini menuntut guru menjadi kreatif karena mempunyai ide-ide yang membuat siswa menjadi tertarik. Guru dapat menggunakan media gambar dan menggunakan cat untuk media tulis. Menggunakan media malam yang menjadi bahan untuk membentuk huruf - huruf. Guru menggunakan media radio dan buku bacaan. Radio dijadikan media untuk membantu siswa membaca, dengan cara tersebut siswa dapat meniru, mengenal, dan memahami apa yang dibaca siswa. Selain mengajarkan cara membaca dan menulis, guru juga melatih siswa untuk terampil berhitung. Guru menggunakan media tangga untuk mengajarkan cara berhitung pada tataran penjumlahan dan pengurangan. Tahap ini siswa akan menaiki anak tangga jika soal yang diberi guru adalah penjumlahan. Menaiki anak tangga memiliki arti bahwa bilangan tersebut bertambah satu dan seterusnya.

Sebaliknya, jika guru memberikan soal pengurangan maka siswa harus menuruni anak tangga. Hal ini dapat dilihat pada menit ke (2.05.04). Berdasarkan beberapa metode di atas maka dapat diterapkannya metode multi-sensori untuk diterapkan dalam metode pembelajaran pada siswa penyandang disleksia.

Anak *Disleksia* dapat melakukan perubahan dengan adanya upaya yang dilakukan oleh guru. Upaya tersebut yaitu dengan diberikan bimbingan khusus seperti les diluar jam sekolah ataupun di jam istirahat, dan pemberian motivasi yang penuh. Guru berusaha mengatasi kendala tersebut dengan melakukan tatap muka atau kompromi dengan para orang tua dan pihak sekolah untuk mendapatkan jalan keluar sehingga proses upaya yang dilakukan oleh guru tetap bisa dijalankan dengan baik dan mendapatkan dukungan baik dari pihak orang tua maupun pihak sekolah (Fyanda, et al, 2018).

Strategi yang digunakan guru dalam menangani siswa kesulitan belajar *Disleksia* yaitu meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Menurut Tatik (Sa'adati, 2015) dalam penelitiannya terkait dengan Intervensi Psikologis pada Siswa Berkesulitan Belajar menyatakan bahwa anak dengan kesulitan belajar perlu penanggulangan /bantuan/ intervensi yakni berupa:

1. Remedial merupakan upaya untuk melakukan perbaikan yang kaitannya dengan fungsi belajar yang menjadi hambatan bagi anak tersebut. Perbaikan seharusnya mengandung makna timbal balik bagi guru dan murid dan efektifnya dilakkan secara individual. Agar perkembangan motorik dan perseptualnya bagus, maka program remedial sebaiknya diberikan sedini mungkin.
2. Tutoring ialah memberikan bantuan secara langsung pada bidang studi yang terhambat dari siswa yang sudah duduk dibangku sekolah. Cara ini dinilai lebih cepat dengan tujuan mengejar ketinggalan di kelas karena tanpa melalui perbaikan proses dasarnya terlebih dahulu. Dan intervensi yang paling baik mencakup kedua program (remedial dan tutoring).
3. Kompensasi ini diberikan ketika anak mengalami hambatan yang berdampak negatif dalam proses pembentukan konsep dirinya. Maksud dalam hal ini ialah derajat kesulitan yang dialami anakberbedabeda sehingga diperlukan sesuatu kompensasi untuk mengatasi kekurangannya dibidang/area tertentu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode dan pendekatan guru dalam penanganan anak disleksi mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam membelajarkan membaca, menulis, dan berhitung. Metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran di sekolah yaitu metode multisensori, karena dapat mencakup secara keseluruhan merangsang yang pelaksanaannya melibatkan seluruh sensori yang ada pada anak. Metode ini mendayagunakan kemampuan visual atau kemampuan penglihatan siswa dan kemampuan pendengaran kinesik yang dalam tataran ini yaitu kesadaran pada gerak dan perabaan pada siswa. Dengan demikian metode ini dapat membantu dalam pelaksanaan pembelajaran untuk anak Disleksia dan kedepannya tidak ada lagi anak *Disleksia* yang tidak mampu menulis, membaca, dan berhitung.

Kesimpulan

Melalui beberapa metode dan pendekatan guru dalam penanganan anak disleksi mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam membelajarkan membaca, menulis, dan berhitung. Berdasarkan hasil penelitian di atas terdapat metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran di sekolah yaitu metode multisensori, karena dapat mencakup secara keseluruhan merangsang yang pelaksanaannya melibatkan seluruh sensori yang ada pada anak. Metode ini mendayagunakan kemampuan visual atau kemampuan penglihatan siswa dan kemampuan pendengaran kinesik yang dalam tataran ini yaitu kesadaran pada gerak dan perabaan pada siswa. Dengan demikian metode ini dapat membantu dalam pelaksanaan pembelajaran untuk anak disleksia dan kedepannya tidak ada lagi anak disleksia yang tidak mampu menulis, membaca, dan berhitung.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. (2009). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Andamari, S. R., & Amalia, U. (2017). Implementasi Terapi Disleksia Berbasis Android dan Terapi Disleksia Verbal Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Pada Anak Disleksia. *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 2(1), 17-26.
- Beny, M. B. K. (2016). A Psycholinguistics Analysis of a Dyslexic Character in “Taare Zameen Par” Movie. *Language Horizon*, 4(3).
- Fyanda, B. F., Israwati, I., & Ruslan, R. (2018). Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Disleksia di SD Negeri 10 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(3).
- Elbro, C. (2010). Dyslexia as Disability or Handicap; When does Vocabulary Matter?. *Journal of Learning Disabilities* 43:469– 478
- Haifa, N., Mulyadiprana, A., & Respati, R. (2020). Pengenalan Ciri Anak Pengidap Disleksia. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 21-32.
- Lidwina, S. (2012). Disleksia berpengaruh pada kemampuan membaca dan menulis. *Jurnal Stie Semarang (Edisi Elektronik)*, 4(3), 09-18.
- Loeziana, L. (2017). Urgensi mengenal ciri disleksia. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 42-58.
- Mar’at, S. (2015). *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama
- Mardika, T. (2019). Analisis Faktor-faktor Kesulitan Membaca Menulis dan Berhitung Siswa Kelas 1 SD. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1).
- Moleong, L. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Narti, W. (2017). Penanganan Kesulitan Belajar Anak dengan Adhd (Study Kasus Pusat Layanan Psikologi Bismika Muara Bungo). *Nur El-Islam*, 4(1), 78-88.

- Orton. (2014). *IDA Dyslexia handbook What Every Family Should Know*, Baltimore: International Dyslexia Association.
- Raharjo, T., & Wimbari, S. (2020). Assessment of learning difficulties in the category of children with dyslexia. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(2), 79-85.
- Sa'adati, T. I. (2015). Intervensi Psikologis pada Siswa dengan Kesulitan Belajar (Disleksia, Disgrafia, dan Diskalkulia). *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 13(1), 1-12.
- Subyantoro. (2013). *Gangguan Berbahasa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sutratinah, T. (1995). Cara Mengatasi Kesulitan Belajar Akibat Disfungsi Minimal Otak (Dmo). *Cakrawala Pendidikan*, 77225.
- Syahroni, I., Rofiqoh, W., & Latipah, E. (2021). Ciri-Ciri Disleksia Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Buah Hati*, 8(1), 62-77.